

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan aspek kehidupan universal yang selalu ada dan harus ada. Ia tidak akan pernah berkembang atau berbudaya jika tidak dididik. Hidupnya menjadi stagnan, dan dia bahkan mungkin menghadapi kemunduran dan kepunahan. Oleh karena itu, pendidikan merupakan sesuatu yang dibutuhkan dalam kehidupan manusia (Indriana,2011).

Menurut Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan lingkungan belajar dan proses pembelajaran dimana peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan. Oleh karena itu, masalah peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia dianggap serius oleh pemerintah.

Menurut Shah (2003), salah satu penyebab rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia adalah kurangnya kemampuan guru dalam menggali potensi anak. Pendidik seringkali memaksakan kehendaknya tanpa pernah mempertimbangkan kebutuhan, minat, dan bakat siswanya. Selanjutnya model pembelajaran guru yang monoton karena selalu menggunakan metode ceramah, sehingga guru tampak mendominasi proses belajar mengajar di kelas sehingga menyebabkan siswa kurang termotivasi untuk belajar. Selanjutnya, metode ceramah sering membingungkan siswa ketika mempelajari suatu materi yang memang merupakan objek abstrak atau jarang ditemui siswa, karena metode ceramah tidak memungkinkan guru untuk membawa objek tersebut ke dalam kelas pada saat proses pembelajaran.

Indikasi rendahnya mutu pendidikan di Indonesia sangat terasa, khususnya di bidang eksakta, salah satunya mata pelajaran kimia, yang dianggap menakutkan oleh sebagian besar siswa (Utami, dkk., 2015).

Pembelajaran kimia menurut Riyanto (2018) dapat diartikan sebagai suatu metode yang membekali siswa dengan pemahaman tentang kimia. Namun dilihat dari perannya dalam mencapai tujuan pembelajaran, pembelajaran kimia memiliki peran yang lebih dari itu. Pendidikan kimia sebenarnya dapat digunakan untuk melatih siswa agar mampu menerapkan konsep-konsep yang dipelajarinya dalam situasi dunia nyata. Pendidikan kimia lebih dari sekadar mengajarkan fakta kepada siswa; itu juga merupakan upaya untuk mendidik siswa tentang bagaimana ilmuwan bekerja.

Faktor internal dan eksternal seringkali menimbulkan masalah dalam proses pembelajaran kimia. Faktor internal antara lain adalah bahwa siswa menganggap pelajaran kimia sulit untuk dipahami. Faktor eksternal antara lain: guru hanya menggunakan model pembelajaran yang sama untuk setiap materi yang diajarkan selama proses pembelajaran. Hal ini dimungkinkan karena guru bersifat pasif yang menyebabkan siswa menjadi bosan dan kehilangan minat belajar. Kondisi tersebut di atas dapat menyebabkan kualitas pembelajaran yang buruk. Selain masalah yang timbul dari proses pembelajaran kimia, masalah mungkin timbul dari karakteristik yang melekat pada kimia, yaitu kenyataan bahwa sebagian besar materi kimia bersifat abstrak. Karena karakteristik tersebut di atas, siswa memiliki pemahaman kimia yang terbatas (Awalia, dkk., 2019).

Salah satu materi pelajaran kimia yang dipelajari di kelas X SMA adalah larutan elektrolit dan nonelektrolit. Topik ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1. Bersifat abstrak, seperti dalam teori ion Svante Arrhenius dan terurainya suatu larutan menjadi ion-ion yang dapat menghantarkan arus listrik. 2. Memahami konsep, khususnya konsep larutan elektrolit dan non elektrolit. 3. Penerapan konsep khususnya pada saat pengujian larutan untuk membedakan sifat larutan elektrolit kuat, elektrolit lemah, dan non elektrolit. Salah satu penyebab kesulitan belajar siswa adalah karakteristik materi pelajaran larutan elektrolit dan non elektrolit.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SMA Negeri 1 Lintongnihuta, proses pembelajaran dilakukan melalui Google Meet, dan metode pengajaran yang sering digunakan adalah ceramah, mencatat, pemberian contoh

soal, dan pengerjaan soal sehingga kurang bervariasi dan siswa menjadi tidak aktif dalam proses pembelajaran. Siswa hampir tidak pernah bertanya dan menjawab pertanyaan. Bahkan ada siswa yang tidak pernah bertanya atau menjawab pertanyaan dari guru.

Berdasarkan wawancara dengan guru Kimia di SMA Negeri 1 Lintongnihuta, data hasil belajar siswa pada ulangan harian mata pelajaran kimia tahun ajaran 2020/2021 semester genap pada materi larutan elektrolit dan non elektrolit secara umum masih rendah yaitu rata-rata 60, sedangkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ingin dicapai adalah 70. Akibatnya nilai rata-rata siswa tidak dapat memenuhi kriteria yang diharapkan. Selain itu, siswa menganggap kimia sebagai mata pelajaran yang sulit.

Siswa juga berusaha untuk memahami perbedaan antara larutan elektrolit dan non elektrolit. Mereka selalu mengandalkan metode hafalan untuk mempelajari konsep-konsep dalam larutan elektrolit dan non elektrolit tanpa sepenuhnya memahami konsep-konsep ini. Selain itu, siswa sering kesulitan untuk menerapkan konsep tersebut. Hal ini ditunjukkan ketika guru menjelaskan tentang uji larutan untuk membedakan sifat-sifat larutan elektrolit kuat, elektrolit lemah, dan non elektrolit, dan ketika guru bertanya tentang sifat-sifat larutan elektrolit dengan variasi pertanyaan yang berbeda, siswa tidak mampu menjawab.

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan di atas yaitu rendahnya hasil belajar siswa disebabkan oleh strategi pembelajaran dalam pemilihan model pembelajaran yang kurang menarik dan kurang variatif. Untuk menanamkan konsep pada siswa, pembelajaran yang dilakukan untuk mencapai hasil belajar yang maksimal hendaknya menggunakan model pembelajaran yang sesuai. Misalnya siswa diajak untuk berpartisipasi dalam penemuan konsep selama proses pembelajaran sehingga dapat langsung menumbuhkan rasa ingin tahunya tentang kimia dan mampu memecahkan masalah yang dirasa sulit. Oleh karena itu, model pembelajaran pencapaian konsep merupakan salah satu model pembelajaran yang dianggap sesuai untuk digunakan pada materi pelajaran larutan elektrolit dan non elektrolit. Karena model pembelajaran pencapaian konsep merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam penguasaan konsep.

Materi larutan elektrolit dan non elektrolit dinilai cocok untuk menggunakan model pembelajaran pencapaian konsep karena mengandung gagasan-gagasan kimia yang harus dipahami siswa, khususnya konsep larutan elektrolit dan non elektrolit (Awalia, dkk., 2019).

Menurut Joyce, dkk., (2011) menyatakan model pembelajaran pencapaian konsep (*concept attainment*) merupakan perangkat evaluasi unggul saat guru ingin mengetahui sejauh mana siswa mampu menguasai gagasan-gagasan penting yang mereka ajarkan. Model ini dengan cepat akan memberikan laporan tentang kedalaman pemahaman siswa sekaligus akan memperkuat pengetahuan mereka sebelumnya. Model ini juga dapat berguna dalam membuka bidang konseptual baru dengan cara melakukan rangkaian penelitian pada siswa secara individual atau kelompok.

Model pembelajaran pencapaian konsep adalah model pembelajaran yang dirancang untuk menata atau menyusun data sehingga konsep-konsep penting dapat dipelajari secara tepat dan efisien. Model ini memiliki pandangan bahwa para siswa tidak hanya dituntut untuk mampu membentuk konsep melalui proses pengklasifikasian data akan tetapi mereka juga harus dapat membentuk susunan konsep dengan kemampuan sendiri (Annurahman, 2009).

Pembelajaran pencapaian konsep merupakan proses mencari dan mendaftar sifat-sifat yang dapat digunakan untuk membedakan contoh-contoh dari berbagai kategori. Dalam rangka merangsang proses berpikir kritis siswa dan keberanian siswa dalam mengeluarkan pendapatnya, diajukan pertanyaan yang mendorong siswa menemukan konsep yang dipelajari. Di dalam pembelajaran pencapaian konsep siswa dilatih untuk berpikir secara induktif yaitu dengan cara mengamati karakteristik dari contoh-contoh yang diberikan, setelah itu menyimpulkan sendiri sebuah konsep yang ada (Sa`diya, dkk., 2015).

Penelitian mengenai pembelajaran pencapaian konsep (*concept attainment*) sudah pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya. Penelitian sebelumnya Nainggolan dan Derlina (2017) diperoleh nilai rata-rata *posttest* dengan pembelajaran konvensional adalah 69,05 dan dengan pembelajaran pencapaian konsep (*concept attainment*) adalah 78,38. Begitu juga dengan peneliti Awalia,

dkk., (2019) diperoleh nilai rata-rata *posttest* dengan pembelajaran konvensional adalah 64,2 dan dengan pembelajaran pencapaian konsep (*concept attainment*) adalah 79,5. Hasil penelitian tersebut menunjukkan ada pengaruh antara hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran pencapaian konsep (*concept attainment*) dengan pembelajaran konvensional. Dari hasil kedua penelitian tersebut terdapat peningkatan terhadap hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran pencapaian konsep (*concept attainment*).

Berdasarkan uraian diatas, penulis mengajukan penelitian dengan judul **„Pengaruh Model Pembelajaran Pencapaian Konsep (*Concept Attainment*) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Larutan Elektrolit Dan Non Elektrolit“**.

1.2. Identifikasi Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah diatas, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Rendahnya hasil belajar peserta didik.
2. Banyaknya siswa yang beranggapan dari awal bahwa Kimia itu sulit.
3. Kurangnya pemahaman siswa tentang konsep larutan elektrolit dan larutan non elektrolit.
4. Model pembelajaran yang digunakan oleh guru pada mata pelajaran kimia kurang bervariasi.

1.3. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan terfokus maka penulis membatasi masalah-masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas X MIPA SMA Negeri 1 Lintongnihuta T.A. 2021/2022.
2. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran pencapaian konsep (*concept attainment*) pada kelas eksperimen dan pembelajaran konvensional pada kelas kontrol di kelas X MIPA semester 2 SMA Negeri 1 Lintongnihuta T.A. 2021/2022.
3. Materi yang diajarkan dalam penelitian ini adalah larutan elektrolit dan non elektrolit.

4. Hasil belajar siswa yakni pada materi larutan elektrolit dan non elektrolit.

1.4. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana hasil belajar siswa kelas X MIPA SMA N 1 Lintongnihuta yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran pencapaian konsep (*concept attainment*) dan yang dibelajarkan menggunakan pembelajaran konvensional pada materi larutan elektrolit dan non elektrolit?
2. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran pencapaian konsep (*concept attainment*) dan yang dibelajarkan menggunakan pembelajaran konvensional pada materi larutan elektrolit dan non elektrolit?
3. Apakah ada pengaruh yang signifikan penerapan model pembelajaran pencapaian konsep (*concept attainment*) terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada materi larutan elektrolit dan non elektrolit?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah, maka tujuan yang ingin diperoleh dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui hasil belajar siswa kelas X MIPA SMA N 1 Lintongnihuta yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran pencapaian konsep (*concept attainment*) dan yang dibelajarkan menggunakan pembelajaran konvensional pada materi larutan elektrolit dan non elektrolit.
2. Mengetahui peningkatan hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran pencapaian konsep (*concept attainment*) dan yang dibelajarkan menggunakan pembelajaran konvensional pada materi larutan elektrolit dan non elektrolit.
3. Mengetahui adanya pengaruh yang signifikan penerapan model pembelajaran pencapaian konsep (*concept attainment*) terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada materi larutan elektrolit dan non elektrolit.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat bermanfaat secara teoritis maupun praktis. Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai informasi ilmiah mengenai model pembelajaran pencapaian konsep (*concept attainment*). Sedangkan manfaat secara praktis dari hasil penelitian ini adalah: 1) Penelitian ini bermanfaat sebagai bahan informasi bagi calon guru umumnya dan khusus bagi si peneliti dalam meningkatkan kemampuan melakukan penelitian pendidikan dan kemampuan menggunakan model pembelajaran pencapaian konsep (*concept attainment*) terhadap pembelajaran kimia nantinya setelah menjadi pendidik; 2) Penelitian ini dapat menambah wawasan bagi guru tentang model pembelajaran sehingga dapat memancing motivasi, kreativitas dan inovasi guru dalam memilih model pembelajaran yang tepat, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan kinerja guru; dan 3) Melalui pelaksanaan penelitian ini siswa diharapkan terbiasa belajar aktif dan tidak malu menanyakan bagian pelajaran yang tidak dimengerti.

1.7. Defenisi Operasional

Defenisi operasional dari kata atau istilah dalam kegiatan penelitian ini adalah :

1. Model pembelajaran pencapaian konsep (*concept attainment*) merupakan proses mencari dan mendaftar sifat-sifat yang dapat digunakan untuk membedakan contoh-contoh yang tepat dengan contoh-contoh yang tidak tepat dari berbagai kategori dan adapun sintaks model pembelajaran ini adalah fase 1 ialah presentasi data dan identifikasi data, fase 2 adalah pengujian pencapaian konsep dan fase 3 ialah analisis strategi-strategi berpikir.
2. Pembelajaran konvensional adalah pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas dimana guru dalam hal ini cenderung sebagai bahan informasi utama atau *teacher center learning* dan dalam pembelajaran ini guru hanya berceramah, memberikan latihan soal dan tugas.
3. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah terjadinya proses pembelajaran yang ditunjukkan dengan nilai tes

yang diberikan oleh guru setiap selesai memberikan materi pelajaran pada suatu pokok bahasan.

4. Larutan elektrolit adalah larutan yang dapat membentuk ion-ion dalam pelarutnya sehingga pelarutnya dapat menghantarkan listrik.
5. Larutan non elektrolit adalah larutan yang tidak dapat membentuk ion-ion dalam pelarutnya sehingga larutannya tidak dapat menghantarkan listrik.

